

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

4.1.1. Letak Geografis Lokasi Penelitian

Kecamatan Ulakan Tapakis merupakan salah satu kecamatan yang berada di Kabupaten Padang Pariaman, Provinsi Sumatera Barat. Secara astronomis, kecamatan ini terletak pada koordinat $0^{\circ}19'15,68''$ – $0^{\circ}48'59,868''$ Lintang Selatan dan $99^{\circ}57'43,325''$ – $100^{\circ}27'28,94''$ Bujur Timur. Posisi tersebut menempatkan Kecamatan Ulakan Tapakis sebagai salah satu wilayah pesisir yang berada di bagian barat Kabupaten Padang Pariaman.

Secara geografis, Kecamatan Ulakan Tapakis memiliki batas wilayah sebagai berikut:

1. Sebelah utara berbatasan dengan Kecamatan Nan Sabaris.
2. Sebelah selatan berbatasan dengan Kecamatan Batang Anai.
3. Sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Lubuk Alung.
4. Sebelah barat berbatasan dengan Samudera Indonesia.

Kecamatan Ulakan Tapakis memiliki luas wilayah sekitar 38,85 km² yang terbagi ke dalam 8 nagari dan 53 korong. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Kabupaten Padang Pariaman Tahun 2022, jumlah penduduk Kecamatan Ulakan Tapakis pada tahun 2021 mencapai 20.745 jiwa. Jumlah penduduk tersebut tersebar pada seluruh nagari yang ada di kecamatan ini dengan karakteristik mata pencaharian yang beragam, seperti petani, nelayan, pedagang, dan peternak.

Secara fisik wilayah, Kecamatan Ulakan Tapakis berada pada ketinggian antara 0 hingga 25 meter di atas permukaan laut dengan panjang garis pantai sekitar 8,38 km. Kondisi wilayah yang sebagian besar merupakan dataran rendah dan kawasan pesisir mendukung aktivitas usaha peternakan, khususnya peternakan kerbau yang telah lama menjadi salah satu mata pencaharian masyarakat setempat. Ketersediaan lahan penggembalaan serta sumber pakan alami menjadi faktor pendukung berkembangnya usaha peternakan kerbau di daerah ini.

Salah satu potensi wisata alam yang dimiliki Kecamatan Ulakan Tapakis adalah Green Talao Park (GTP) yang terletak di Korong Gantiang Tengah Padang, Nagari Ulakan. Kawasan wisata ini memiliki jalur wisata (trekking track) sepanjang kurang lebih 1,8 kilometer yang dikelilingi oleh hutan mangrove dan tumbuhan nipah. Selain berfungsi sebagai objek wisata, kawasan tersebut juga dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai area penggembalaan ternak kerbau. Kondisi ini menunjukkan adanya keterkaitan antara sektor pariwisata dan peternakan dalam mendukung perekonomian masyarakat lokal.

Selain memiliki potensi wisata daratan, Nagari Ulakan juga memiliki sebuah pulau kecil, yaitu Pulau Pieh, dengan luas sekitar 10,7 hektare. Keberadaan Pulau Pieh menambah potensi sumber daya alam dan daya tarik wisata yang dimiliki Kecamatan Ulakan Tapakis. Adapun rincian mengenai nagari dan korong yang terdapat di Kecamatan Ulakan Tapakis dapat dilihat pada lampiran penelitian.

4.2. Karakteristik Peternak Kerbau di kecamatan ulakan tapakih

4.2.1. Profil Peternak

Tabel 1. Profil peternak kerbau

No	Uraian	Jumlah	Persentase
1	Umur peternak • <15 • 15-64 • 65>	- 61 20	- 75,3% 24,7%
2	Jenis Kelamin • Laki-Laki • Perempuan	67 14	82,7 % 17,3 %
3	Pendidikan • Tidak Tamat SD • SD • SMP • SMA • Perguruan Tinggi	8 51 14 7 1	9,9 % 63,0 % 17,3 % 8,6 % 1,2 %
4	Pekerjaan • Bertani • Beternak • Ibu Rumah Tangga • Wiraswasta • Nelayan • Warung Makan • PNS • Satpam	50 10 4 4 10 1 1 1	61,7 % 12,3 % 4,9 % 4,9 % 12,3 % 1,2 % 1,2 % 1,2 %
5	Status perkawinan • Sudah Kawin • Belum Kawin	77 4	95,1 % 4,9 %
6	Tanggungan keluarga • 1-6 Orang • 7-10 Orang • 11-15 Orang • >15 Orang	77 4 - -	95,1 % 4,9 % - -
7	Lama beternak • < 10 Tahun • 10-20 Tahun • >20 Tahun	11 50 2	13,6 % 61,7 % 24,7 %

Sumber. Data diolah 2026

1. Umur Peternak Kerbau

Sebagian besar peternak kerbau di Kecamatan Ulakan Tapakih, Kabupaten Padang Pariaman, berada pada usia produktif (15–64 tahun), yaitu sebanyak 61 orang (75,3%), sesuai klasifikasi BPS (2025). Kondisi ini menjadi potensi baik bagi pengembangan usaha, karena peternak usia produktif umumnya memiliki kemampuan fisik yang lebih baik, semangat kerja tinggi, serta lebih mudah menerima informasi dan teknologi baru kemampuan yang dibutuhkan dalam pencarian pakan, penggembalaan, pengendalian kesehatan ternak, hingga pengelolaan usaha secara keseluruhan.

2. Jenis Kelamin

Berdasarkan Tabel 8, peternak kerbau di Kecamatan Ulakan Tapakis, Kabupaten Padang Pariaman didominasi oleh laki-laki, yaitu sebanyak 67 orang (82,7%). Hal ini menunjukkan bahwa usaha peternakan kerbau masih didominasi oleh laki-laki karena kegiatan pemeliharaan umumnya memerlukan kemampuan fisik yang cukup besar.

Hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat Sari *et al.*, (2009), yang menyatakan bahwa usaha pemeliharaan ternak lebih banyak melibatkan laki-laki karena kegiatan yang dilakukan cenderung membutuhkan tenaga fisik yang lebih besar. Oleh karena itu, dominasi peternak laki-laki di Kecamatan Ulakan Tapakis merupakan kondisi yang umum dijumpai dalam usaha peternakan kerbau tradisional.

3. Pendidikan

Berdasarkan Tabel 8, mayoritas peternak kerbau di Kecamatan Ulakan Tapakis, Kabupaten Padang Pariaman berpendidikan terakhir Sekolah Dasar (SD), yaitu sebanyak 51 orang (63,0%). Kondisi ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan formal peternak masih relatif rendah, yang berpotensi memengaruhi kemampuan mereka dalam menerima, memahami, dan mengadopsi inovasi maupun teknologi di bidang peternakan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat Budiman dan Alta (2022) yang menyatakan bahwa pendidikan merupakan faktor penting dalam mempercepat pembangunan sektor pertanian dan peternakan karena peternak yang memiliki pendidikan lebih baik cenderung lebih mudah menerima teknologi baru dan menyelesaikan berbagai permasalahan usaha. Dengan demikian, tingkat pendidikan yang masih rendah menjadi salah satu tantangan dalam pengembangan usaha peternakan kerbau di Kecamatan Ulakan Tapakis.

4. Pekerjaan

Berdasarkan Tabel 8, mayoritas peternak kerbau di Kecamatan Ulakan Tapakis, Kabupaten Padang Pariaman memiliki pekerjaan utama sebagai petani, yaitu sebanyak 50 orang (61,7%). Hal ini menunjukkan bahwa usaha peternakan kerbau umumnya dijalankan sebagai usaha sampingan yang mendukung mata pencaharian utama di sektor pertanian.

Dominasi pekerjaan utama sebagai petani menunjukkan bahwa usaha peternakan kerbau di Kecamatan Ulakan Tapakis masih terintegrasi dengan sektor pertanian. Kondisi ini didukung oleh luasnya lahan pertanian dan perkebunan di wilayah tersebut yang dimanfaatkan untuk budidaya tanaman pangan dan perkebunan, sehingga sebagian besar masyarakat menggantungkan mata pencahariannya pada sektor pertanian. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Teguh (2021) yang menunjukkan bahwa peternak kerbau di Kecamatan Koto VII Kabupaten Sijunjung juga didominasi oleh petani sebagai pekerjaan utama.

5. Status Perkawinan

Berdasarkan Tabel 8, mayoritas peternak kerbau di Kecamatan Ulakan Tapakis, Kabupaten Padang Pariaman berstatus sudah kawin, yaitu sebanyak 77 orang (995,1%). Hal ini menunjukkan bahwa usaha peternakan kerbau umumnya dijalankan oleh peternak yang telah berkeluarga, sehingga dapat menjadi salah satu sumber penunjang pemenuhan kebutuhan rumah tangga.

6. Jumlah Tanggungan Keluarga

Berdasarkan Tabel 8, mayoritas peternak kerbau di Kecamatan Ulakan Tapakis, Kabupaten Padang Pariaman memiliki jumlah anggota keluarga sebanyak 1–6 orang, yaitu 77 orang (95,1%). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar peternak memiliki jumlah anggota keluarga yang relatif kecil hingga sedang, sehingga kebutuhan rumah tangga yang harus dipenuhi cenderung tidak terlalu besar.

Menurut Sumbayak (2006), jumlah anggota keluarga merupakan salah satu faktor yang memengaruhi pengambilan keputusan peternak karena semakin banyak

anggota keluarga, semakin besar pula kebutuhan dan beban hidup yang harus dipenuhi. Namun demikian, jumlah anggota keluarga yang lebih banyak juga dapat memberikan keuntungan berupa tersedianya tenaga kerja keluarga yang dapat membantu kegiatan pemeliharaan ternak. Hal ini sejalan dengan pendapat Mukson *et al.* (2008) yang menyatakan bahwa usaha peternakan rakyat umumnya masih mengandalkan tenaga kerja keluarga, terutama dalam kegiatan mencari pakan dan pemeliharaan ternak.

7. Pengalaman Beternak

Berdasarkan Tabel 3, mayoritas peternak kerbau di Kecamatan Ulakan Tapakis, Kabupaten Padang Pariaman memiliki pengalaman beternak selama 10–20 tahun, yaitu sebanyak 50 orang (61,7%). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar peternak telah memiliki pengalaman yang cukup dalam menjalankan usaha pemeliharaan kerbau, sehingga berpotensi mendukung pengelolaan usaha yang lebih baik.

Lamanya pengalaman beternak menunjukkan bahwa usaha peternakan kerbau telah menjadi kegiatan yang dijalankan secara turun-temurun dan telah melekat dalam kehidupan masyarakat setempat. Pengalaman yang dimiliki peternak menjadi modal penting dalam pengelolaan usaha karena dapat meningkatkan kemampuan dalam pemeliharaan ternak, penanganan masalah kesehatan ternak, serta pengambilan keputusan usaha. Semakin lama pengalaman beternak yang dimiliki, maka semakin baik pula pengetahuan dan keterampilan peternak dalam menjalankan usahanya.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peternak kerbau di Kecamatan Ulakan Tapakis memiliki pengalaman beternak yang relatif baik, yang dapat

mendukung keberhasilan dan keberlanjutan usaha peternakan kerbau. Hal ini sejalan dengan pendapat Iskandar dan Arfa'i (2007) yang menyatakan bahwa pengalaman beternak merupakan faktor penting yang menjadi pedoman bagi peternak dalam mengelola usaha dan menghadapi berbagai permasalahan yang muncul selama proses pemeliharaan ternak.

4.2.2. Profil usaha ternak kerbau

Tabel 2. Profil usaha ternak kerbau

No	Uraian	Jumlah	Persentase
1	Populasi peternak kerbau		
	• 2021 - 2022	540 → 533 (turun 7)	-1,30 %
	• 2022 - 2023	533 → 530 (turun 3)	-0,56 %
	• 2023 - 2024	530 → 518 (turun 12)	-2,26 %
	• 2024 - 2025	518 → 512 (turun 6)	-1,16 %
2	Jumlah ternak		
	• 1-3 Ekor	52	64,2 %
	• 5-6 Ekor	21	25,9 %
	• >6 Ekor	8	9,9 %
3	Kepemilikan		
	• Pemerintah	1	1,2 %
	• Sendiri	17	21,0 %
	• Seduaan	63	77,8 %
4	Sistem pemeliharaan		
	• Intensif	2	2,5 %
	• Semi intensif	16	19,8 %
	• Ekstensif	63	77,8 %
5	Pendapatan		
	• Rp. 0	31	38,3 %
	• Rp. 2.000.000 – 6.000.000	34	42,0 %
	• >Rp. 6.000.000	16	19,7 %

Sumber. Dinas peternakan dan Kesehatan hewan pdang pariaman dan data Lapangan 2026

1. Populasi Peternak Kerbau

Berdasarkan Tabel 8 jumlah peternak kerbau di Kecamatan Ulakan Tapakih menurun setiap tahun selama periode 2021–2025, dari 540 orang menjadi 512 orang, atau turun sebanyak 28 orang (5,19%) dalam lima tahun dengan rata-rata penurunan 1,30% per tahun. Penurunan tertajam terjadi pada 2023–2024 (2,26%), sementara periode 2022–2023 relatif paling stabil (0,56%).

Penurunan ini diduga dipengaruhi oleh sifat reproduksi kerbau yang lambat, tingginya pemotongan saat Lebaran, keterbatasan pejantan unggul, serta rendahnya minat generasi muda untuk beternak kerbau. Kondisi ini perlu menjadi perhatian mengingat Ulakan Tapakih merupakan salah satu kawasan sumber bibit kerbau di Kabupaten Padang Pariaman.

2. Jumlah Ternak

Berdasarkan Tabel di atas, dapat diketahui bahwa mayoritas peternak kerbau di Kecamatan Ulakan Tapakih, Kabupaten Padang Pariaman memelihara ternak kerbau dalam skala kecil, yaitu sebanyak 52 orang (64,2%) memelihara 1–3 ekor kerbau.

Dominasi kepemilikan ternak dalam skala kecil ini mengindikasikan bahwa usaha ternak kerbau di lokasi penelitian pada umumnya belum dijalankan secara komersial atau berorientasi pengembangan skala usaha, melainkan lebih bersifat sebagai usaha sampingan atau tabungan hidup keluarga. Kondisi ini sejalan dengan karakteristik sistem pemeliharaan yang masih didominasi pola ekstensif serta status kepemilikan seduaan, di mana peternak pemelihara memiliki keterbatasan modal dan keleluasaan dalam menambah jumlah ternak yang dipelihara, mengingat sebagian

hasil usaha harus dibagi dengan pemilik modal ternak. Selain itu, kepemilikan dalam jumlah kecil juga dipengaruhi oleh keterbatasan lahan penggembalaan dan tenaga kerja keluarga yang tersedia untuk mengelola ternak dalam skala yang lebih besar.

3. Kepemilikan Kerbau

Berdasarkan Tabel 3, mayoritas peternak kerbau di Kecamatan Ulakan Tapakis, Kabupaten Padang Pariaman memelihara ternak dengan status kepemilikan seduaan (bagi hasil), yaitu sebanyak 63 orang (77,8%). Hal ini menunjukkan bahwa sistem bagi hasil masih menjadi pola kepemilikan yang dominan dalam usaha peternakan kerbau di daerah tersebut karena memberikan kemudahan bagi masyarakat untuk memelihara ternak tanpa harus memiliki modal yang besar.

Tingginya persentase kepemilikan dengan sistem seduaan menunjukkan bahwa pola kerja sama antara pemilik modal dan pemelihara ternak masih menjadi praktik yang umum di masyarakat. Sistem ini memberikan kesempatan kepada masyarakat yang memiliki keterbatasan modal untuk tetap menjalankan usaha peternakan kerbau tanpa harus membeli ternak sendiri. Melalui sistem tersebut, hasil penjualan atau pertambahan nilai ternak akan dibagi berdasarkan kesepakatan antara pemilik dan pemelihara.

4. Sistem Pemeliharaan

Berdasarkan Tabel 3, mayoritas peternak kerbau di Kecamatan Ulakan Tapakis, Kabupaten Padang Pariaman menerapkan sistem pemeliharaan ekstensif, yaitu sebanyak 63 orang (77,8%). Hal ini menunjukkan bahwa pemeliharaan kerbau

masih dilakukan secara tradisional dengan memanfaatkan padang penggembalaan alami, sehingga kebutuhan pakan dan biaya pemeliharaan relatif lebih rendah.

Dominasi sistem pemeliharaan ekstensif menunjukkan bahwa usaha peternakan kerbau di Kecamatan Ulakan Tapakis masih bersifat tradisional dan memanfaatkan sumber daya alam yang tersedia di sekitar lokasi pemeliharaan.

Kondisi ini menunjukkan bahwa peternak masih mengandalkan pola pemeliharaan yang sederhana dengan penggunaan teknologi dan manajemen pemeliharaan yang relatif terbatas. Hal ini sejalan dengan pendapat Suhartina (2017) yang menyatakan bahwa sistem pemeliharaan kerbau di Sumatera Barat pada umumnya masih dilakukan secara tradisional atau ekstensif, yaitu dengan cara menggembalakan ternak agar mencari pakan sendiri di padang penggembalaan.

5 . Pendapatan

Berdasarkan Tabel di atas, dapat diketahui bahwa mayoritas peternak kerbau di Kecamatan Ulakan Tapakih, Kabupaten Padang Pariaman memperoleh pendapatan dari usaha ternak kerbau berkisar antara Rp2.000.000 hingga Rp6.000.000 per tahun, yaitu sebanyak 34 orang (42,0%).

Sebagian besar peternak memperoleh pendapatan dari penjualan kerbau, namun jumlahnya relatif terbatas karena sistem bagi hasil (seduaan) dengan pemilik modal. Ditambah lagi, siklus produksi kerbau yang panjang membuat pendapatan ini tidak rutin dan kurang dapat diandalkan sebagai sumber penghasilan utama.

4.3 Uji Validitas dan Realibilitas

1. Uji Validitas

Uji validitas digunakan untuk menilai kemampuan instrumen penelitian dalam mengukur variabel yang diteliti secara tepat. Suatu instrumen dinyatakan valid apabila mampu mengungkapkan data sesuai dengan kondisi yang sebenarnya. Pada penelitian ini, nilai r tabel yang digunakan sebagai dasar pengujian adalah sebesar 0,186, yang diperoleh pada tingkat signifikansi 5% (0,05) dengan jumlah responden 81 orang ($N = 1$).

Tabel 3. Hasil Uji Validitas

Indikator	Butir pernyataan	r hitung	r tabel	keterangan
Kebutuhan Fisiologis	P1	0,584	0,216	Valid
	P2	0,595	0,216	Valid
	P3	0,600	0,216	Valid
	P4	0,643	0,216	Valid
	P5	0,737	0,216	Valid
	P6	0,497	0,216	Valid
	P7	0,511	0,216	Valid
	P8	0,602	0,216	Valid
	P9	0,684	0,216	Valid
	P10	0,731	0,216	Valid
Kebutuhan Akan Rasa Aman	P11	0,768	0,216	Valid
	P12	0,700	0,216	Valid
	P13	0,834	0,216	Valid
	P14	0,800	0,216	Valid
Kebutuhan Sosial	P15	0,835	0,216	Valid
	P16	0,876	0,216	Valid
Kebutuhan Akan Penghargaan	P17	0,810	0,216	Valid
	P18	0,751	0,216	Valid
	P19	0,850	0,216	Valid
	P20	0,811	0,216	Valid
Aktualisasi Diri	P21	0,807	0,216	Valid
	P22	0,889	0,216	Valid

Sumber. Data primer diolah 2026

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan hasil uji validitas setiap butir item variabel valid, penentuan valid atau tidak valid suatu item variabel dilihat dengan membandingkan r hitung dan r tabelnya, apabila r hitung lebih besar dari t tabel maka dikatakan valid, sebaliknya jika r hitung lebih kecil dari r tabel maka dikatakan tidak valid.

2. Uji Reliabilitas

Reliabilitas menunjukkan tingkat konsistensi instrumen dalam mengukur variabel penelitian. Instrumen dikatakan reliabel apabila memberikan hasil atau jawaban yang konsisten dari responden, sehingga dapat dipercaya sebagai alat ukur penelitian.

Tabel 4. Hasil Uji Reliabilitas



indikator	Nilai alpha	Keterangan
Kebutuhan Fisiologis	0,821	Reliabel
Kebutuhan Akan Rasa Aman	0,780	Reliabel
Kebutuhan Sosial	0,631	Reliabel
Kebutuhan Akan Penghargaan	0,820	Reliabel
Aktualisasi Diri	0,605	Reliabel

Sumber. Data primer yang diolah 2026

Berdasarkan Tabel 4, hasil uji reliabilitas menunjukkan bahwa seluruh variabel penelitian memiliki nilai *Cronbach's Alpha* di atas 0,60 sehingga dapat dinyatakan reliabel. Pada kebutuhan fisiologis diperoleh nilai Cronbach's Alpha

sebesar 0,808, yang menunjukkan bahwa instrumen yang digunakan memiliki tingkat konsistensi yang baik dalam mengukur variabel tersebut.

Suatu kuesioner atau angket dinyatakan reliabel apabila nilai *Cronbach's Alpha* > 0,60, yang berarti instrumen tersebut mampu memberikan hasil pengukuran yang konsisten. Sebaliknya, apabila nilai *Cronbach's Alpha* < 0,60, maka instrumen dianggap tidak reliabel karena tingkat konsistensinya rendah. Menurut Ghozali (2018), reliabilitas instrumen dapat diketahui melalui output SPSS dengan melihat nilai *Cronbach's Alpha*, di mana instrumen dikatakan reliabel jika nilai *Cronbach's Alpha* lebih besar dari 0,60

4.4 Analisis Motivasi Peternak dalam Memelihara Ternak Kerbau

4.4.1 Tingkat motivasi secara keseluruhan

Hasil pengolahan data kuesioner (22 pernyataan) terhadap 81 responden di Kecamatan Ulakan Tapakih menunjukkan skor total motivasi peternak sebesar 3.737, yang diuraikan ke dalam lima indikator hierarki kebutuhan Maslow: fisiologis, rasa aman, sosial, penghargaan, dan aktualisasi diri (Tabel berikut).

Tabel 5. Rekapitulasi Skor Motivasi Peternak Kerbau Berdasarkan Indikator di Kecamatan Ulakan Tapakih

No	Indikator	Pernyataan	Skor Total
1	Fisiologis	P1–P10	1.544
2	Rasa Aman	P11–P14	705
3	Sosial	P15–P16	383
4	Penghargaan	P17–P20	698
5	Aktualisasi Diri	P21–P22	407
Total			3.737
Kategori (Keseluruhan)			Sedang

Sumber: Data diolah, 2026

Berdasarkan Tabel 4.2, dapat dilihat bahwa skor tertinggi diperoleh pada indikator fisiologis sebesar 1.544, diikuti oleh indikator rasa aman sebesar 705, indikator penghargaan sebesar 698, indikator aktualisasi diri sebesar 407, dan indikator sosial sebesar 383. Skor pada indikator fisiologis yang jauh lebih tinggi dibandingkan indikator lainnya menunjukkan bahwa dorongan utama peternak dalam memelihara ternak kerbau di Kecamatan Ulakan Tapakih masih didominasi oleh pemenuhan kebutuhan dasar, seperti sumber pangan dan pendapatan rumah tangga.

Secara keseluruhan, dari akumulasi kelima indikator tersebut diperoleh skor total sebesar 3.737, yang berada pada rentang skala 2.971–4.159, sehingga motivasi peternak dalam memelihara ternak kerbau di Kecamatan Ulakan Tapakih tergolong pada kategori Sedang. Hal ini menunjukkan bahwa peternak memiliki dorongan untuk memelihara ternak kerbau, namun belum optimal dalam mengembangkan usaha ternaknya secara intensif dan berorientasi bisnis.

Kondisi ini sejalan dengan temuan di lapangan, di mana usaha ternak kerbau umumnya masih dijalankan sebagai usaha sampingan atau warisan turun-temurun, bukan sebagai usaha pokok yang dikelola secara intensif. Belum optimalnya motivasi peternak diduga dipengaruhi oleh beberapa faktor, di antaranya karakteristik biologis kerbau yang memiliki masa reproduksi lambat sehingga hasil usaha tidak dapat dirasakan dalam waktu singkat, keterbatasan modal dan akses terhadap pejantan unggul, serta minimnya pendampingan teknis dari pihak terkait.

4.3.2 Motivasi Peternak per Indikator

Bagian ini menyajikan hasil penerapan rumus (a) dan (b) pada Sub-bab 3.1.2.

Tabel 6. Rekapitulasi Sumber Angka Rata-rata Skor per Indikator

Indikator	Σ Skor	Item $\times$ n	$\bar{X} = \Sigma \div$ (Item $\times$ n)	Kategori
Fisiologis	1.544	$10 \times 81 = 810$	1,91	Sedang
Rasa Aman	705	$4 \times 81 = 324$	2,18	Sedang
Sosial	383	$2 \times 81 = 162$	2,36	Tinggi
Penghargaan	698	$4 \times 81 = 324$	2,15	Sedang
Aktualisasi Diri	407	$2 \times 81 = 162$	2,51	Tinggi

Sumber : Data diolah (2026)

Angka pembilang (Σ Skor) pada Tabel 14 adalah jumlah seluruh jawaban 81 responden pada item-item indikator terkait, sedangkan angka pembagi adalah jumlah item dikali jumlah responden. Hasilnya menunjukkan bahwa kebutuhan sosial (2,36) dan aktualisasi diri (2,51) berada pada kategori tinggi, sedangkan fisiologis (1,91), rasa aman (2,18), dan penghargaan (2,15) berada pada kategori sedang.

Berikut ini disajikan gambaran kondisi lapangan yang dibahas secara lebih terperinci berdasarkan masing-masing indikator dalam teori hierarki kebutuhan Maslow, sehingga dapat diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang memotivasi peternak dalam memelihara ternak kerbau.

1. Kebutuhan Fisiologis

Tabel 7. Distribusi Frekuensi dan Persentase Jawaban Responden pada Indikator Fisiologis

Pernyataan	TS (f)	TS (%)	N (f)	N (%)	S (f)	S (%)
P1	44	54,3	21	25,9	16	19,8
P2	52	64,2	19	23,5	10	12,3
P3	26	32,1	4	4,9	51	63,0
P4	29	35,8	19	23,5	33	40,7
P5	30	37,0	25	30,9	26	32,1
P6	38	46,9	26	32,1	17	21,0
P7	47	58,0	22	27,2	12	14,8
P8	20	25,0	12	15,0	48	60,0
P9	29	35,8	22	27,2	30	37,0
P10	28	34,6	27	33,3	26	32,1

Sumber: Data diolah (2026)

Indikator kebutuhan fisiologis memiliki rata-rata skor 1,91 (kategori sedang), menunjukkan pemenuhan kebutuhan dasar peternak dari usaha ternak kerbau cukup, namun belum menjadi pendorong utama. Hal ini tercermin dari Tabel 14, di mana mayoritas pernyataan didominasi jawaban tidak setuju terutama P2 (64,2%), P7 (58,0%), dan P1 (54,3%) sementara P8 justru sebaliknya, dengan 60,0% responden setuju. Variasi ini menjelaskan mengapa rata-rata indikator berada pada kategori sedang: pemenuhan kebutuhan dasar belum konsisten kuat di seluruh responden. Kondisi ini sejalan dengan teori Maslow, bahwa kebutuhan dasar tidak selalu menjadi faktor dominan ketika aspek lain, seperti relasi sosial dan pengembangan diri, lebih menonjol.

2. Kebutuhan Akan Rasa Aman

Tabel 8. Distribusi Frekuensi dan Persentase Jawaban Responden pada Indikator Rasa Aman (P11–P14)

Pernyataan	TS (f)	TS (%)	N (f)	N (%)	S (f)	S (%)
P11	29	35,8	12	14,8	40	49,4
P12	12	14,8	28	34,6	41	50,6
P13	33	40,7	12	14,8	36	44,4
P14	24	29,6	19	23,5	38	46,9

Sumber: Data diolah (2026)

Indikator rasa aman memiliki rata-rata skor 2,18 (kategori sedang), menunjukkan peternak cukup merasakan kepastian dan kemampuan mengelola risiko dalam pemeliharaan kerbau, meski belum optimal. Hal ini tercermin dari Tabel 15, di mana mayoritas pernyataan justru didominasi jawaban setuju terutama P12 (50,6%), P14 (46,9%), dan P11 (49,4%) namun P13 menunjukkan pola berbeda dengan 40,7% responden tidak setuju. Variasi ini menjelaskan mengapa rata-rata indikator berada pada kategori sedang: faktor keamanan sudah menjadi pertimbangan peternak, tetapi belum menjadi aspek paling kuat dibanding indikator berkategori tinggi, mengingat rasa aman erat kaitannya dengan hal-hal teknis dan administratif (kepastian usaha, risiko kesehatan ternak). Kondisi ini sejalan dengan teori Maslow, bahwa kebutuhan aman sering menjadi pendukung motivasi, namun tidak selalu dominan ketika kebutuhan sosial dan pengembangan diri lebih menonjol.

3. Kebutuhan Sosial

Tabel 9. Distribusi Frekuensi dan Persentase Jawaban Responden pada Indikator Sosial

Pernyataan	TS (f)	TS (%)	N (f)	N (%)	S (f)	S (%)
P15	10	12,3	23	28,4	48	59,3
P16	14	17,3	32	39,5	35	43,2

Sumber: Data diolah (2026)

Indikator sosial memiliki rata-rata skor 2,36 (kategori tinggi), menunjukkan kebutuhan sosial menjadi pendorong paling kuat bagi peternak untuk tetap memelihara kerbau. Hal ini konsisten dengan Tabel 16, di mana kedua pernyataan didominasi jawaban setuju P15 (59,3%) dan P16 (43,2%) mencerminkan kuatnya dorongan interaksi, penerimaan, dan dukungan lingkungan dalam aktivitas beternak. Temuan ini sejalan dengan penelitian motivasi lain yang juga menunjukkan kebutuhan sosial sebagai faktor dominan, misalnya pada pekerja yang tetap termotivasi karena adanya interaksi dan dukungan lingkungan kerja (Handayani et al., 2020), serta studi berbasis Maslow lainnya yang menegaskan peran kebutuhan sosial dalam mendukung stabilitas perilaku kerja/pemeliharaan. Dengan demikian, tingginya indikator sosial menegaskan bahwa peternak kerbau tidak hanya termotivasi oleh aspek ekonomi atau kebutuhan dasar, melainkan juga oleh relasi dan dukungan antarpeternak yang membuat mereka lebih bersemangat menjalankan usahanya.

4. Kebutuhan Penghargaan

Tabel 10. Distribusi Frekuensi dan Persentase Jawaban Responden pada Indikator Penghargaan (P17–P20)

Pernyataan	TS (f)	TS (%)	N (f)	N (%)	S (f)	S (%)
P17	33	40,7	9	11,1	39	48,1
P18	15	18,5	22	27,2	44	54,3
P19	35	43,2	11	13,6	35	43,2
P20	25	30,9	16	19,8	40	49,4

Sumber: Data diolah (2026)

Kebutuhan penghargaan memiliki rata-rata skor 2,15 (kategori sedang), menunjukkan pengakuan dan apresiasi berperan dalam mendorong motivasi peternak, namun belum menjadi faktor dominan. Hal ini tercermin dari Tabel 17, di mana jawaban responden cukup beragam—P18 (54,3%) dan P20 (49,4%) didominasi setuju, sementara P19 (43,2%) dan P17 (40,7%) justru cenderung tidak setuju—menunjukkan penghargaan yang diterima peternak belum konsisten kuat di seluruh aspek. Kondisi ini sejalan dengan studi motivasi berbasis Maslow, di mana kebutuhan penghargaan berpengaruh positif namun kekuatannya bervariasi antarkonteks, seperti pada penelitian karyawan yang menunjukkan peran signifikan kebutuhan penghargaan terhadap motivasi kerja (Baidowi, 2017). Dengan demikian, kategori sedang pada indikator ini mengindikasikan perlunya penguatan sistem apresiasi dan pengakuan yang lebih nyata agar motivasi peternak dapat meningkat.

5. Aktualisasi Diri

Tabel 11. Distribusi Frekuensi dan Persentase Jawaban Responden pada Indikator Aktualisasi Diri

Pernyataan	TS (f)	TS (%)	N (f)	N (%)	S (f)	S (%)
P21	7	8,6	16	19,8	58	71,6
P22	12	14,8	25	30,9	44	54,3

Sumber: Data diolah (2026)

Indikator aktualisasi diri memiliki rata-rata skor 2,51 (kategori tinggi), menunjukkan peternak memiliki dorongan kuat untuk berkembang dan mencapai tujuan yang lebih baik melalui pemeliharaan kerbau. Hal ini tercermin dari Tabel 18, di mana kedua pernyataan didominasi jawaban setuju P21 (71,6%) dan P22 (54,3%) mencerminkan keinginan peternak mewujudkan potensi dan melakukan perbaikan berkelanjutan dalam usahanya. Temuan ini sejalan dengan penelitian lain yang menunjukkan bahwa kebutuhan aktualisasi diri berperan penting dalam memengaruhi motivasi kerja, sejalan dengan kebutuhan pengembangan diri (Baidowi, 2017). Dengan demikian, tingginya indikator aktualisasi diri memperkuat interpretasi bahwa peternak tidak hanya berorientasi pada pemenuhan kebutuhan dasar, tetapi juga berupaya memperbaiki cara kerja dan meningkatkan kualitas usahanya.

Berdasarkan hasil pengolahan, indikator yang termasuk kategori tinggi dan menjadi pendorong utama motivasi peternak adalah sosial ($X_3 = 2,36$) dan aktualisasi diri ($X_5 = 2,51$). Sementara itu, indikator fisiologis ($X_1 = 1,91$), aman ($X_2 = 2,18$), dan penghargaan ($X_4 = 2,15$) berada pada kategori sedang. Dengan demikian, strategi peningkatan motivasi peternak dapat difokuskan pada penguatan aspek sosial dan

peluang pengembangan diri, sekaligus meningkatkan aspek fisiologis, rasa aman, dan penghargaan agar motivasi peternak menjadi lebih optimal.

